

KONSEP AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN AL-FARABI DAN FAZLUR RAHMAN

Madyan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

anmadyan@gmail.com

Selawati

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

selawatijambi@gmail.com

Sindi Ulandari

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ulana6814@gmail.com

Alya Athifah Az Zahro

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

alyaatifha692@gmail.com

Muhammad Iqbal

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

iqbalhakim403@gmail.com

Article Info

Name: Madyan

Email:

anmadyan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menghimpun data dari karya-karya primer kedua tokoh serta literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pandangan keduanya mengenai peran akal dan wahyu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Farabi memandang akal sebagai instrumen utama untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, melalui proses bertahap yang berpuncak pada akal fa'al sebagai penghubung antara manusia dan wahyu ilahi. Di sisi lain, Fazlur Rahman menekankan fungsi akal sebagai alat hermeneutik yang memungkinkan penafsiran wahyu secara moral dan kontekstual melalui pendekatan double movement. Keduanya sepakat bahwa akal dan wahyu bersifat saling melengkapi serta tidak dapat dipisahkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Farabi relevan dalam pengembangan filsafat Islam yang rasional, sementara Fazlur Rahman menawarkan kerangka metodologis bagi pembaruan tafsir dan hukum Islam yang responsif terhadap

dinamika sosial. Implikasi praktis dari kajian ini adalah pentingnya penerapan pendekatan integratif antara akal dan wahyu dalam pendidikan Islam, penyusunan kurikulum, serta pengembangan pemikiran keagamaan yang adaptif terhadap tantangan zaman modern tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis.

Keywords:

Akal, Wahyu, Filsafat akal al-Farabi, Hermeneutika Fazlur Rahman

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dianugerahi berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keunggulan ini secara jelas ditegaskan dalam al-Qur'an, tepatnya pada Surah At-Tin ayat 4, yang menjadi bukti otentik atas kesempurnaan manusia di antara seluruh ciptaan-Nya.¹ Salah satu keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lain adalah kemampuan berpikir yang dimilikinya, karena manusia dianugerahi akal oleh Allah.² Dengan akal tersebut, manusia dapat memilih, mempertimbangkan, dan menentukan arah pemikirannya sendiri. Dalam Islam, kedudukan akal sangat dihargai. Melalui akal, manusia dapat memahami al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad serta mampu mengkaji kembali sejarah Islam dari masa lalu.

Dalam ajaran agama, terdapat dua sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, yaitu akal dan wahyu.³ Akal merupakan potensi rasional yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, yang berfungsi untuk berpikir, memahami, merenung, dan mengambil keputusan secara logis.⁴ Keberadaan akal inilah yang menjadi ciri khas dan pembeda manusia dari makhluk ciptaan Allah lainnya. Adapun wahyu merupakan penyampaian firman Allah kepada individu yang dipilih-Nya, yakni para nabi dan rasul, untuk kemudian disampaikan kepada

¹ B. Atiqoh, S., & Maunah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dan Dapat Dididik," *Adabiyah Islamic Journal* 2, no. 1 (2024): 87–101.

² Hadiana Trendi Azami, "Ketimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix SiauW Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin)," *Jurnal Ilmu Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 1–21.

³ Siar Ni'mah, Andi Aderus, and Barsihannor, "Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (2024): 89–103.

⁴ Ahmad Aldi Saputra, M. Noupal, and M. Noupal, "Fungsi Akal Dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam(Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution Dan Nurkholish Madjid)," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 03, no. 2 (2022): 68–85.

umat manusia sebagai pedoman hidup agar senantiasa berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang ditetapkan oleh Tuhan.⁵

Akal dan wahyu memegang peranan yang sangat krusial dalam membimbing kehidupan manusia. Wahyu diturunkan oleh Allah kepada manusia yang diberi akal sebagai petunjuk dalam menghadapi dinamika kehidupan di dunia. Meskipun demikian, akal manusia tidak secara otomatis mampu memahami wahyu secara utuh, pemahaman tersebut juga melibatkan peran pancaindra sebagai sarana dalam menangkap dan menginterpretasikan pesan ilahi. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang erat antara wahyu sebagai sumber kebenaran absolut yang berasal dari Tuhan dengan arah dan perjalanan hidup manusia.

Alfarabi seorang filsuf Islam klasik, memandang konsep akal dan wahyu sebagai dua sumber utama pengetahuan yang berasal dari satu sumber yang sama, yaitu *Al-Aql Al-Fa'al*.⁶ Alfarabi dikenal sebagai salah satu filsuf pertama yang secara sistematis mengupayakan keharmonisan antara akal dan wahyu. Ia secara serius menelaah relasi antara keduanya. Menurut pandangannya, akal tidak hanya memiliki kapasitas untuk memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu, tetapi juga mampu menelusuri dan menganalisis kompleksitas fenomena kehidupan manusia. Lebih jauh lagi, ia meyakini bahwa akal dapat mencapai tingkat kebenaran yang sepadan dengan kebenaran yang dibawa oleh wahyu.

Tokoh lain yang membicarakan terkait akal dan wahyu yaitu Fazlur Rahman yang merupakan seorang filsuf dan pemikir Islam modern asal Pakistan yang dikenal luas karena usahanya mereformasi pemikiran Islam agar relevan dengan konteks modern, khususnya melalui pendekatan rasional terhadap teks-teks keagamaan.⁷ Dari sudut pandang konsep akal dan wahyu, Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan yang bersifat integratif, yaitu memadukan akal (rasio) dan wahyu (al-Qur'an) dalam memahami Islam dan menerapkannya dalam kehidupan kontemporer.

Meskipun Islam memberikan penghormatan yang besar terhadap akal, hal ini tidak berarti seseorang dapat menggunakan akalnya secara sewenang-wenang atau menjadi tunduk sepenuhnya pada pikirannya sendiri. Terutama dalam persoalan agama, seseorang tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan akal semata untuk menghadapi setiap masalah. Kelompok yang berpegang pada prinsip bahwa *naql* (wahyu atau *nash*) tidak boleh bertentangan dengan akal beranggapan bahwa seluruh masalah syariat harus dapat dipahami dengan akal. Jika terdapat *nash* yang tampak bertentangan dengan akal menurut mereka, maka *nash* tersebut

⁵ Herni Indriani, "Konsep Wahyu Menurut Al-Qur'an," Sustainability (Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1-14.

⁶ Adi Sudrajat and Atika Zuhrotus Sufiyana, "Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera," *Tinta* 5, no. 1 (2023): 73-82.

⁷ Hadi Prayitno and Aminul Qodot, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1-14.

akan ditakwil agar sesuai dengan akal. Dari pola pemahaman tersebut, muncul berbagai bentuk *takwil* yang pada akhirnya bisa menafikan sifat-sifat Allah, nikmat dan siksa kubur, surga dan neraka, serta takdir Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman mengenai akal dan wahyu dengan mengemukakan konsep akal dan wahyu dalam perspektif keduanya. Al-Farabi dan Fazlur Rahman memiliki corak pemikiran yang berbeda, bahkan sangat mungkin bertolak belakang. Dengan mengkaji dan mendialogkan pandangan mereka tentang akal dan wahyu, serta fungsi dan hubungan keduanya, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai akal dan wahyu sehingga dapat menghindari sikap eksklusif yang cenderung merasa paling benar sendiri. Pada akhirnya, akan terlihat implikasi teologis dari konsep akal dan wahyu yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman. Beberapa literatur utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Al-Madina al-Fadilah* karya Al-Farabi, yang menguraikan pandangannya tentang akal, jiwa, dan kebahagiaan, serta *The Philosophy of Mulla Sadra* yang juga memuat telaah atas pemikiran Al-Farabi. Sementara itu, karya utama Fazlur Rahman yang menjadi rujukan adalah *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dan *Major Themes of the Qur'an*, yang menjelaskan teori *double movement* dalam memahami wahyu secara kontekstual. Analisis dilakukan secara komparatif untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pandangan kedua tokoh mengenai hubungan antara akal dan wahyu, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif dan valid

Hasil dan Pembahasan

Akal Menurut Al-Farabi dan Fazlur Rahman

Akal (*'aql*) merupakan salah satu elemen penting dalam diri manusia yang memiliki keterkaitan erat dengan akidah. Istilah akal berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-'aql* (العقل). Dalam al-Qur'an, kata ini muncul dalam berbagai bentuk kata kerja seperti *'aqaluh* (1 ayat), *ta'qilun* (24 ayat), *na'qil* (1 ayat), *ya'qiluha* (1 ayat), dan *ya'qilun* (22 ayat). Secara etimologis, kata *'aqala* berarti mengikat atau menahan. *Al-'aql* juga bisa diartikan sebagai *al-hijr* yang berarti menahan diri, dan *al-'aqil* adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya serta menahan hawa

nafsu. Di sisi lain, *al-'aql* juga memiliki makna kebijaksanaan, berlawanan dengan kelemahan pikiran, bahkan bisa diartikan sebagai kalbu. Dalam bahasa Latin, istilah ini setara dengan *ratio* atau rasio, dan dalam bahasa Sanskerta dikenal sebagai *budhi*.⁸

Dalam al-Qur'an, akal ditempatkan pada posisi yang sangat penting. Terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalanya dengan benar, dan kata-kata yang berkaitan dengan *al-'aql* dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan perilaku dan tindakan manusia. Ayat-ayat tersebut sering merujuk pada orang-orang beriman yang menggunakan akalanya untuk memahami ayat-ayat Allah. Bahkan, al-Qur'an banyak menekankan agar manusia berpikir dan memanfaatkan akalanya secara maksimal. Kata *'aql* muncul dalam sekitar 49 variasi dalam al-Qur'an, semuanya dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda (*masdar*).⁹

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang menggambarkan sifat intelektual dan kapasitas berpikir yang tinggi yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu muslim. Di antaranya adalah istilah *ulu al-albab* (orang-orang yang memiliki akal sehat), *ulu al-'ilm* (orang-orang yang berilmu), *ulu al-absar* (orang-orang yang mempunyai pandangan atau penglihatan tajam), dan *ulu al-nuha* (orang-orang yang bijak dan cermat dalam berpikir).¹⁰ Istilah ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, seseorang yang beriman tidak hanya dituntut untuk taat secara ritual, tetapi juga diharapkan memiliki kedalaman intelektual dan kematangan berpikir yang bersumber dari penggunaan akal secara aktif.

Lebih lanjut, dari beragam bentuk kata *'aql* yang disebutkan dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk *'aqaluh*, *ta'qilun*, *na'qil*, *ya'qiluha*, hingga *ya'qilun*, diketahui bahwa kata ini muncul tidak kurang dari 49 kali. Menariknya, semua penyebutan tersebut menggunakan bentuk kata kerja (*fi'il*), dan tidak ditemukan dalam bentuk kata benda (*masdar*). Hal ini memberi kesan bahwa *'aql* dalam al-Qur'an lebih ditekankan sebagai suatu aktivitas atau fungsi yang harus dijalankan secara aktif, bukan sekadar kapasitas pasif atau atribut tetap dalam diri manusia. Dengan kata lain, akal bukan hanya sesuatu yang dimiliki, tetapi harus digunakan secara sadar dan bertanggung jawab.

Penggunaan kata *'aql* dalam berbagai konteks al-Qur'an menggambarkan fungsinya yang sangat luas. Di antara fungsi-fungsi utama akal yang disebutkan

⁸ Yuhaswita, "Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," *Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 76-77.

⁹ Yuhaswita.

¹⁰ Muh. Dahlan, MA Thalib, "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 9-29, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>.

dalam al-Qur'an dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, akal digunakan untuk memikirkan dalil-dalil dan dasar keimanan kepada Allah. Dalam hal ini, akal menjadi sarana untuk menguatkan keyakinan melalui proses berpikir yang mendalam, bukan sekadar menerima ajaran secara dogmatis. Kedua, akal memiliki peran penting dalam merenungkan dan memahami hukum-hukum alam semesta, yang dalam istilah al-Qur'an disebut sunatullah. Alam semesta dianggap sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayat kauniyah) yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang menggunakan akalanya secara benar. Ketiga, akal juga berperan dalam memahami serta merespons peringatan dan wahyu yang diturunkan oleh Allah. Dengan kata lain, akal diperlukan dalam proses penafsiran dan internalisasi pesan-pesan ilahi agar tidak terjadi penyimpangan makna. Keempat, akal dikaitkan dengan pemahaman terhadap sejarah peradaban manusia. Melalui akal, seseorang mampu merefleksikan perjalanan umat manusia, belajar dari kesalahan masa lalu, dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa historis. Kelima, akal digunakan untuk memahami kekuasaan dan keagungan Allah yang tercermin dalam fenomena alam dan kehidupan sehari-hari. Keenam, akal juga digunakan untuk memahami nilai-nilai moral dan hukum-hukum etika yang ditetapkan oleh agama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, akal menjadi dasar untuk menilai baik dan buruk serta menjadi alat untuk menginternalisasi ajaran moral. Ketujuh, akal dihubungkan dengan pemaknaan terhadap ibadah-ibadah ritual seperti salat, yang tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas lahiriah tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan rasional yang dalam.¹¹

Dengan demikian, dari keseluruhan ayat-ayat yang menggunakan kata 'aql, dapat disimpulkan bahwa akal berfungsi untuk memahami berbagai macam objek, baik yang bersifat nyata (empiris-sensual) maupun yang abstrak dan transendental. Akal tidak hanya digunakan untuk memikirkan hal-hal yang bersifat konkrit seperti sejarah dan hukum alam, tetapi juga menyentuh hal-hal yang tak kasat mata seperti kehidupan akhirat, proses kebangkitan setelah mati, serta makna dan kebenaran dari ibadah dan wahyu.

Keseluruhan gambaran ini menempatkan akal dalam posisi yang sangat strategis dalam struktur keimanan Islam. Akal tidak hanya dipandang sebagai alat berpikir semata, melainkan sebagai jembatan antara pengalaman empiris manusia dan kebenaran-kebenaran metafisik yang bersumber dari wahyu. Maka, akal dalam Islam bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan berfungsi dalam

¹¹ Juwaini Yusri, Nik bin Musa, "Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina)," *Substansia* 12, no. 2 (2018): 75-90.

sinergi yang erat dengan wahyu, dan keduanya bersama-sama membimbing manusia dalam mencapai kebenaran sejati.

Al-Farabi, yang dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles dalam tradisi filsafat Islam, memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan konsep akal (*al-'aql*) dalam kerangka metafisika dan epistemologi. Ia mengintegrasikan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme, dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan sintesis pemikiran rasional yang khas. Dalam pandangan Al-Farabi, akal bukan hanya alat berpikir logis, tetapi merupakan esensi dari manusia sebagai makhluk rasional, dan merupakan sarana utama untuk mencapai kebahagiaan tertinggi (*sa'ādah*), yang menjadi tujuan hidup manusia menurutnya.¹²

Al-Farabi membagi akal ke dalam beberapa tingkatan yang bersifat hirarkis dan dinamis. Pembagian ini merupakan elaborasi dari teori akal Aristoteles yang telah disesuaikan dengan kosmologi Islam. Setidaknya ada lima tingkatan akal dalam pemikiran Al-Farabi, yaitu:

- 1) Akal Potensial (*al-'aql bi al-quwwah*). Ini adalah bentuk akal dalam keadaan awal, yaitu potensi yang dimiliki oleh jiwa manusia untuk mengetahui dan memahami. Akal potensial belum aktif dan belum memiliki pengetahuan aktual. Namun, ia memiliki kesiapan bawaan untuk menerima bentuk-bentuk pengetahuan dari luar dirinya.
- 2) Akal Aktif (*al-'aql bi al-fi'l*). Setelah akal potensial memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan pembelajaran, maka ia berubah menjadi akal aktual. Pada tahap ini, manusia telah memiliki pengetahuan tertentu dan mampu menggunakannya dalam kehidupan.
- 3) Akal Perolehan (*al-'aql al-mustafād*). Ini adalah tahap lebih tinggi dari akal aktif, yaitu saat akal telah memperoleh pengetahuan universal dan abadi. Akal tidak lagi hanya mengetahui hal-hal partikular, melainkan telah mampu memahami prinsip-prinsip yang bersifat mutlak. Akal pada tahap ini menjadi cermin dari realitas metafisik.
- 4) Akal Materi (*al-'aql al-hayulani*). Dalam terminologi lain yang digunakan Al-Farabi, akal materi adalah akal yang belum teraktualisasi oleh bentuk-bentuk intelektual. Ini adalah akal sebagai substrat murni sebelum mengalami pencerahan melalui pengetahuan.
- 5) Akal *Fa'al* (*al-'aql al-fa'āl*). Ini adalah entitas akal tertinggi, bersifat transenden dan berada di luar jiwa manusia. Dalam sistem Al-Farabi,

¹² Kamaluddin and Indo Santalia, "Dua Pemikir Besar Filsafat Islam: Al-Farabi Dan Ibnu Sina," Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu 8, no. 12 (2024): 370-79.

Akal Fa'al berperan sebagai penyampai bentuk-bentuk intelektual kepada akal manusia. Ia juga berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Akal Fa'al adalah pancaran terakhir dari Tuhan dalam hierarki wujud (tartīb al-wujūd), yang dengannya alam semesta dan jiwa manusia dapat memperoleh pengetahuan.¹³

Akal, dalam pandangan Al-Farabi, tidak hanya berkaitan dengan aspek rasionalitas, tetapi juga dengan aspek spiritual. Ia berpendapat bahwa kesempurnaan manusia diperoleh melalui penyempurnaan akalnya. Oleh karena itu, filsafat dan syariat tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Syariat (wahyu) bertujuan membimbing masyarakat secara umum, sementara filsafat (akal) menuntun individu terpilih menuju kebahagiaan intelektual yang lebih tinggi.¹⁴

Al-Farabi juga menjelaskan hubungan antara akal dan jiwa dalam konteks etika dan politik. Menurutnya, negara yang ideal (al-madinah al-fadhilah) adalah negara yang dipimpin oleh seorang ra'is (pemimpin) yang telah mencapai tingkat kesempurnaan akal. Pemimpin semacam ini disamakan dengan nabi atau filsuf, yang menerima pengetahuan langsung dari Akal Fa'al dan mampu membimbing rakyatnya menuju kebahagiaan sejati.

Dengan demikian, akal menurut Al-Farabi adalah instrumen fundamental dalam pencapaian pengetahuan, kebahagiaan, dan kedekatan dengan Tuhan. Akal tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung secara hierarkis dengan tatanan kosmos dan sumber metafisik tertinggi. Pemahaman terhadap akal ini menunjukkan bahwa dalam filsafat Al-Farabi, akal bukan hanya milik manusia sebagai individu, tetapi juga merupakan elemen penting dalam struktur keberadaan universal.

Sedangkan Fazlur Rahman menempatkan akal sebagai alat utama untuk memahami ajaran Islam dalam konteks historis dan sosiologis.¹⁵ Berbeda dari Al-Farabi yang melihat akal dalam perspektif metafisis yang mendalam, Rahman lebih menekankan fungsi akal sebagai sarana interpretatif untuk memahami wahyu dan menerapkannya dalam kehidupan yang terus berubah. Akal bagi Fazlur Rahman adalah fondasi dari pendekatan hermeneutik yang ia bangun dalam menafsirkan al-Qur'an.

¹³ Ranu Suntoro and Suyadi, "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 289–304.

¹⁴ Suntoro and Suyadi.

¹⁵ Syiraz Rozaky Bimagfiranda and Sedya Santosa, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1397–1405.

Menurut Fazlur Rahman, penggunaan akal merupakan suatu keharusan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Ia menekankan bahwa umat Islam tidak bisa hanya bergantung pada teks-teks literal, tetapi harus mengaktifkan akalnya untuk menangkap semangat dan tujuan moral dari wahyu. Dalam bukunya "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition", Rahman menjelaskan bahwa akal harus digunakan untuk menangkap makna substantif dari al-Qur'an, bukan hanya bentuk formalnya. Hal ini berkaitan erat dengan metodologi "double movement" yang ia kembangkan, yaitu bergerak dari konteks historis wahyu menuju prinsip-prinsip moral universal, lalu kembali menerapkannya dalam konteks kontemporer.¹⁶

Fazlur Rahman juga mengkritik kecenderungan umat Islam pada era pasca-klasik yang lebih mengandalkan taqlid atau mengikuti otoritas tanpa pemikiran kritis. Ia berpandangan bahwa ini telah menyebabkan stagnasi intelektual dan membelenggu potensi akal dalam Islam. Oleh sebab itu, Rahman menyerukan perlunya ijtihad yang berbasis pada akal sehat dan pemahaman kontekstual terhadap wahyu. Ia percaya bahwa akal bukan hanya alat bantu, tetapi merupakan elemen integral dalam proses penafsiran agama.¹⁷

Selain itu, Fazlur Rahman memandang akal sebagai elemen yang koheren dengan fitrah manusia. Akal adalah anugerah Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lain, dan dengan akal manusia bertanggung jawab secara moral atas tindakannya. Oleh karena itu, menurut Rahman, Islam sangat menghargai akal, dan pemahaman terhadap ajaran Islam haruslah masuk akal, logis, dan dapat diaplikasikan dalam realitas sosial.

Akal dalam pandangan Fazlur Rahman juga berkaitan erat dengan etika. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal harus menghasilkan amal saleh dan kontribusi terhadap keadilan sosial. Ia memandang bahwa akal tidak hanya mengarah pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada tindakan etis yang mendukung nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan. Dalam hal ini, pemikiran Rahman sejalan dengan upaya untuk menjadikan Islam sebagai agama yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Dengan demikian, Fazlur Rahman memberikan landasan kuat bagi integrasi antara akal dan wahyu dalam konteks modern. Ia memandang akal sebagai jalan untuk membebaskan umat Islam dari kejumudan berpikir dan membawa mereka menuju pemahaman Islam yang lebih dinamis, progresif, dan kontekstual.

¹⁶ Hasbi Habibi, "Epistemologi Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 1-21.

¹⁷ Bimafiranda and Santosa, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern."

Pandangannya membuka ruang bagi dialog antara tradisi dan modernitas dalam kerangka keislaman yang inklusif dan rasional.

Wahyu dalam Pemikiran al-Farabi dan Fazlur Rahman

Istilah wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahy*, yang memiliki makna dasar seperti suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan, serta kitab.¹⁸ Dalam ilmu kebahasaan, wahyu merujuk pada isyarat cepat, baik yang menggunakan tangan maupun tanpa gerakan tangan. Secara terminologis, wahyu diartikan sebagai penyampaian informasi secara tersembunyi dan berlangsung cepat. Wahyu juga dipahami sebagai sesuatu yang diturunkan oleh Allah secara cepat ke dalam hati para nabi-Nya, dan dalam konteks ini, wahyu juga merujuk pada lafaz al-Qur'an. Secara umum, pemahaman populer tentang wahyu adalah segala sesuatu yang disampaikan Allah kepada para nabi-Nya.¹⁹

Kata *al-wahy* merupakan bentuk *masdar* (kata dasar) yang mengandung dua makna utama: tersembunyi dan cepat. Oleh karena itu, wahyu dimaknai sebagai komunikasi ilahi yang terjadi secara tersembunyi dan cepat, serta ditujukan secara khusus kepada seorang penerima (nabi) tanpa diketahui oleh orang lain. Inilah esensi dari makna *masdar*-nya.

Dalam Islam, wahyu adalah firman Tuhan yang mengandung ajaran, petunjuk, dan pedoman hidup bagi umat manusia. Ia menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Seluruh wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw telah terkumpul dalam satu kitab suci, yaitu al-Qur'an.

Menurut Al-Farabi, Tuhan adalah sumber segala eksistensi. Dari Tuhan, terjadi proses emanasi (pancaran wujud) yang menghasilkan sepuluh akal. Akal kesepuluh, yaitu akal aktif (*al-'aql al-fa'āl*), memiliki peran penting sebagai penghubung antara dunia rasional (spiritual) dan dunia material. Dalam pandangannya, wahyu adalah hasil kontak langsung antara jiwa seorang nabi dengan akal aktif. Jiwa seorang nabi yang telah mencapai tingkat kesempurnaan intelektual dan spiritual akan mampu menerima pancaran dari akal aktif ini.²⁰

Wahyu, menurut al-Farabi, merupakan bentuk dari pengetahuan ilahiah yang disampaikan kepada nabi melalui imajinasi yang sangat kuat. Karena masyarakat umum tidak dapat memahami kebenaran filosofis secara langsung,

¹⁸ Thalib, "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an."

¹⁹ Badlatul Muniroh, "AKAL DAN WAHYU (Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Harun Nasution)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

²⁰ (Firdaus et al., 2025)

maka kebenaran itu disampaikan dalam bentuk simbolik melalui wahyu.²¹ Oleh sebab itu, wahyu berisi nilai-nilai universal dan etika yang disampaikan dalam bentuk cerita, perumpamaan, dan hukum-hukum agama yang dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Bagi Al-Farabi, nabi memiliki dua keunggulan utama, yakni: kemampuan intelektual tertinggi, yaitu kemampuan untuk bersatu dengan akal aktif dan memahami realitas secara rasional; dan kekuatan imajinatif yang tinggi untuk mengkonversi pengetahuan rasional ke dalam bentuk wahyu yang komunikatif. Dari sini terlihat bahwa Al-Farabi melihat wahyu dan akal bukan sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung. Wahyu adalah bentuk lain dari kebenaran akal yang diterima oleh jiwa nabi dan kemudian diubah menjadi bentuk yang bisa difahami oleh masyarakat melalui bahasa simbolik.

Rahman menolak pandangan tekstualistik dan mekanistik yang menganggap bahwa wahyu turun secara verbatim (kata per kata) tanpa adanya proses intelektual atau keterlibatan psikologis Nabi. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa wahyu adalah bentuk inspirasi ilahi yang dialami secara mendalam oleh Nabi Muhammad, lalu diekspresikan dalam bahasa manusia berdasarkan konteks sosial dan budaya di mana Nabi berada.

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an adalah hasil interaksi antara realitas sosial umat dan kesadaran moral-spiritual Nabi yang dibimbing oleh Tuhan. Wahyu dipahami sebagai respons ilahi terhadap kondisi sosial tertentu yang kemudian dibingkai dalam bentuk moral universal. Inilah yang mendorong Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan *double movement* dalam memahami wahyu: gerakan pertama, memahami konteks historis dan sosial turunnya ayat. Sedangkan gerakan kedua, mengekstrak nilai-nilai universal dari konteks itu untuk diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Dalam pemikirannya, tujuan utama wahyu adalah untuk membentuk masyarakat etis yang berkeadilan dan bertauhid.²² Oleh karena itu, teks wahyu harus dibaca tidak hanya secara harfiah, tetapi juga secara substantif untuk menangkap maksud Tuhan dalam membimbing umat manusia. Rahman menekankan bahwa wahyu memiliki dimensi moral dan sosial, bukan hanya berisi ajaran ritual semata. Oleh karena itu, akal memiliki peran penting dalam menggali nilai-nilai universal dari wahyu agar dapat diterapkan secara relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

²¹ (Firdaus et al., 2025)

²² Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 171-94, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.

Al-Farabi dan Fazlur Rahman lahir dalam konteks sejarah dan budaya yang sangat berbeda. Al-Farabi hidup pada abad ke-9 hingga ke-10 M, di era keemasan peradaban Islam yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Neoplatonisme. Sementara Fazlur Rahman adalah pemikir abad ke-20 yang menghadapi tantangan modernitas, sekularisme, dan kebekuan dalam penafsiran teks agama.

Kondisi ini menyebabkan perbedaan dalam pendekatan epistemologis mereka, Al-Farabi melihat akal dan wahyu sebagai dua sarana pengetahuan yang berpadu harmonis melalui struktur kosmologi-filosofis sementara Fazlur Rahman melihat akal sebagai alat moral dan hermeneutik untuk memahami maksud wahyu yang dinamis dan kontekstual. Perbedaan ini justru membuka ruang dialog yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana wahyu dipahami dan bagaimana akal diberi peran dalam keberagamaan.

Dalam pemikiran al-Farabi, akal adalah potensi manusia yang memungkinkan untuk menerima emanasi dari akal aktif. Ini menempatkan akal sebagai instrumen tertinggi dalam pencapaian pengetahuan, termasuk wahyu. Nabi adalah manusia yang memiliki akal dan daya imajinasi paling sempurna, sehingga mampu menerima wahyu dan menyampaikannya dalam bentuk simbol yang dapat dimengerti masyarakat.

Berbeda dengan itu, Fazlur Rahman menekankan bahwa akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan wahyu dalam konteks sosial. Ia tidak menempatkan wahyu sebagai hasil proses emanasi, tetapi sebagai bimbingan Tuhan yang ditangkap secara spiritual oleh Nabi, yang kemudian diterjemahkan menjadi petunjuk moral dan hukum dalam bentuk bahasa manusia.

Dialog antara keduanya menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, tetapi komplementer. Al-Farabi menunjukkan bahwa wahyu adalah bentuk simbolik dari kebenaran rasional-filosofis yang diterima oleh nabi. Di sisi lain, Fazlur Rahman menekankan bahwa wahyu tidak bisa dibekukan dalam literalitas teks, tetapi perlu dipahami dengan daya akal yang kontekstual dan etis. Keduanya menolak pemisahan mutlak antara akal dan wahyu. Justru dengan mendekatkan keduanya, manusia mampu mencapai pemahaman agama yang mendalam, tidak kaku, dan tidak fanatik. Wahyu memberi arah, sedangkan akal menjadi kompas untuk bergerak dalam arah tersebut sesuai konteks zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman, dapat disimpulkan bahwa akal dan wahyu memiliki peran yang sangat penting

dalam membimbing umat manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Al-Farabi memandang akal sebagai sarana utama untuk mencapai kebenaran ilahi, sementara Fazlur Rahman menekankan pentingnya penggunaan akal dalam menafsirkan wahyu secara tepat dan kontekstual. Keduanya menolak dikotomi antara akal dan wahyu, serta menegaskan bahwa integrasi keduanya merupakan kunci untuk memahami agama secara komprehensif. Dialog antara akal dan wahyu membuka ruang bagi umat Islam untuk terus beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika zaman, serta menciptakan pendekatan beragama yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Implikasi praktis dari temuan ini antara lain pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan kecerdasan rasional dengan pemahaman spiritual, perlunya pelatihan bagi pendidik dan ulama agar mampu melakukan penafsiran teks keagamaan secara kontekstual, serta dorongan untuk membangun budaya berpikir kritis yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai wahyu. Selain itu, integrasi antara akal dan wahyu juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan publik yang etis, adil, dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

Daftar Pustaka

- Atiqoh, S., & Maunah, B. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dan Dapat Dididik." *Adabiyah Islamic Journal* 2, no. 1 (2024): 87–101.
- Azami, Hadiana Trendi. "Ketimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 1–21.
- Bimagfiranda, Syiraz Rozaky, and Sedyas Santosa. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1397–1405.
- Firdaus, Riki Saputra, and SAIfullah. "biografi dan pemikiran filsafat al-farabi: filsafat emanasi, ketuhanan, kenabian, jiwa dan akal." *Ensiklopedia of Journal BIOGRAFI* 7, no. 2 (2025): 321–34.
- Habibi, Hasbi. "Epistemologi Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 1–21.
- Indriani, Herni. "Konsep Wahyu Menurut Al-Qur'an." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Irawan, Rudy. "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 171–94. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.
- Kamaluddin, and Indo Santalia. "Dua Pemikir Besar Filsafat Islam : Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024): 370–79.
- Muniroh, Badlatul. "Akal Dan Wahyu (Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam Al-

- Ghazali Dan Harun Nasution).” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Ni'mah, Siar, Andi Aderus, and Barsihannor. “Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam.” *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (2024): 89–103.
- Prayitno, Hadi, and Aminul Qodat. “Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–14.
- Saputra, Ahmad Aldi, M. Noupal, and M. Noupal. “Fungsi Akal Dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam(Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution Dan Nurkholish Madjid).” *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 03, no. 2 (2022): 68–85.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. “Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera.” *Tinta* 5, no. 1 (2023): 73–82.
- Suntoro, Ranu, and Suyadi. “Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 289–304.
- Thalib, Muh. Dahlan, MA. “Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 9–29. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>.
- Yuhaswita. “Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish shihab.” *Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 76–77.
- Yusri, Nik bin Musa, Juwaini. “Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina).” *Substansia* 12, no. 2 (2018): 75–90.